

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Telaga Biru merupakan pemekaran dari Kelurahan Teluk Dalam yang terjadi pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 24 September. Adapun asal nama Telaga Biru, berasal dari ditemukannya sebuah bom peninggalan penjajah yang tidak meledak di wilayah trisakti. Dimana lokasi penemuan bom tersebut ditemukan dipinggiran sungai Barito seperti danau yang mana airnya berwarna kebiru-biruan. Disebabkan bom tersebut mengandung senyawa karena terlalu lama terendam dalam tanah/air.

Penduduk Kelurahan Telaga Biru merupakan penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai suku dan agama, hal ini disebabkan wilayah Telaga Biru memiliki potensi berkembang dekat dengan kawasan pelabuhan Trisakti. Disamping itu pula berkembangnya perekonomian masyarakat yaitu adanya 2 (dua) Pasar tradisional yaitu pasar sederhana wildan dan Pasar Gg. 20 Ampera. Kesemuanya itu telah menyerap tenaga kerja baik dari penduduk Kelurahan Telaga Biru sendiri maupun pendatang yang datang dari luar Kota Banjarmasin.

Luas wilayah Kelurahan Telaga Biru : 113,20 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pelambuan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Basirih
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Teluk Dalam
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Barito (Kab. Batola)

2. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk

NO	URAIAN PENDUDUK	JENIS KELAMIN		JUMLAH PENDUDUK
		LAKI	PEREMPUAN	
1	Jumlah penduduk tahun ini	8.730	8.460	17.190
2	Jumlah penduduk tahun Lalu	8.449	8.118	16.567
	Persentasi perkembangan	-0,99 %	-0,99 %	-0,99 %

3. Kehidupan sosial keagamaan penduduk

Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2016

NO	AGAMA	JUMLAH	KET
1	Islam	15.129	

2	Kristen	1.526	
3	Katolik	473	
4	Budha	8	
5	Hindu	54	
6	Khonghucu	-	
	Jumlah	17.190	

4. Lembaga Pendidikan dan Sarana Ibadah

Table 4.3. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Uraian	2015	2016
1	Buta Huruf	0	0
2	Belum Sekolah	2,329	2325
3	Tidak Tamat Sekolah SD/sederajat	2,662	2654
4	Tamat SD /Sederajat	3,661	3630
5	Tamat SLTP/ Sederajat	4,104	4097
6	Tamat SLTA /Sederajat	5,411	5398
7	Tamat D-1	61	60
8	Tamat D-2	67	65
9	Tamat D-3	268	265
10	Tamat S-1/akta IV	428	429

11	Tamat S-2	16	16
12	Tamat S-3	-	-
	Jumlah	16.567	17.190

Tabel 4.4. Data Sarana Tempat Ibadah Tahun 2015 – 2016

No	Nama	Jumlah		Keterangan
		Tahun 2015	Tahun 2016	
1	Mesjid	5	5	
2	Langgar	19	19	
4	Gereja	-	-	
5	Vihara	-	-	
6	Pura	-	-	
7	Kelenteng	-	-	

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat.

Seluruh data yang sudah terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan Pendidikan salat pada remaja di kalangan pedagang sembako di kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat, yang meliputi:

- a. pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

No	Keluarga Subjek	Alasan
1	Keluarga subjek A, E, dan F	Sebatas memberikan arahan dengan memberikan pendidikan yang layak serta pendidikan yang bagus di sekolah, baik itu bagus dari segi pergaulannya maupun segi Agamanya
2	Keluarga subjek B, L, dan M	Hanya sekedar diingatkan
3	Keluarga subjek L	Tidak terlalu memperhatikan karena sudah percaya betul dengan kemampuan anaknya daripada dirinya sendiri
4	Keluarga subjek H, J, dan D	Inisiatif sang anak sendiri
5	Keluarga subjek I	Memberi buku tuntunan salat untuk anak
6	Keluarga subjek G, K, dan N	Di bombing, diberi arahan serta memberikan contoh

- b. manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

No	Keluarga Subjek	Alasan
1	Keluarga subjek A, E, dan M	Tidak terlalu banyak mempunyai waktu luang dan hanya punya kesempatan sedikit ketika malam hari
2	Keluarga subjek F dan J	Hampir sama dengan alasan di atas, tapi tambahan karena mempunyai anak banyak
3	Keluarga subjek D, G, I dan N	Cukup mempunyai waktu karena lokasi berdagang yang tidak terlalu jauh dengan rumah

4	Keluarga subjek B, C, H, K, L	Mempunyai waktu, dan anak tidak terlalu menuntut banyak untuk subjek C, dan untuk yang lain karena lokasinya tidak dipasar jadi mempermudah membagi waktu.
---	-------------------------------	--

- c. perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

No	Keluarga Subjek	Alasan
1	Keluarga subjek A, B, C, D, E, H, I, J, K, L dan M	Lebih efektif di sekolah, karena ada guru yang lebih paham dan bisa membantu
2	Keluarga subjek K dan G	Lebih efektif di rumah karena bisa mengontrol dan sekolah hanya sebagai pendorong saja
3	Keluarga subjek F dan N	Imbang antara keduanya, karena saling berkaitan
4	Keluarga subjek H, J, dan D	Inisiatif sang anak sendiri
5	Keluarga subjek I	Memberi buku tuntunan salat untuk anak
6	Keluarga subjek G, K, dan N	Di bombing, diberi arahan serta memberikan contoh

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya menjadi beberapa bagian kelompok keluarga menjadi satu, yang mana pada beberapa keluarga pedagang sembako tersebut mempunyai alasan yang hampir mirip maka akan di kelompokkan dengan sebagian yang mirip lainnya.

Data dari hasil penelitian yang di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 14 (empat belas) keluarga pedagang sembako yang memiliki anak remaja di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat. Untuk mempermudah dalam penyajian data maka ke empat belas subjek tersebut termuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.5 Keluarga Pedagang Sembako

No	Keluarga	Jumlah Anak	Rincian Anak		
			Urutan Lahir	Kelamin	Umur
1	Keluarga Subjek A	2	1	Pr	15 tahun
			2	Lk	5 tahun
2	Keluarga Subjek B	2	1	Lk	25 tahun
			2	Pr	19 tahun
3	Keluarga Subjek C	2	1	Pr	15 tahun
			2	Lk	7 tahun
4	Keluarga Subjek D	3	1	Lk	18 tahun
			2	Lk	12 tahun
			3	Pr	6 tahun
5	Keluarga Subjek E	2	1	Lk	14 tahun
			2	Pr	1 tahun
6	Keluarga Subjek F	5	1	Lk	17 tahun
			2	Pr	12 tahun
			3	Pr	8 tahun
			4	Pr	6 tahun
			5	Lk	3 tahun
7	Keluarga Subjek G	3	1	Pr	22 tahun
			2	Lk	17 tahun
			3	Lk	8 tahun
8	Keluarga Subjek H	3	1	Lk	21 tahun
			2	Pr	16 tahun
			3	Lk	10 tahun
9	Keluarga subjek I	2	1	Lk	22 tahun
			2	Pr	15 tahun
10	Keluarga Subjek J	3	1	Pr	22 tahun
			2	Pr	17 tahun

			3	Pr	7 tahun
11	Keluarga Subjek K	3	1	Pr	18 tahun
			2	Lk	10 tahun
			3	Pr	8 tahun
12	Keluarga Subjek L	2	1	Pr	16 tahun
			2	Pr	11 tahun
13	Keluarga Subjek M	3	1	Lk	25 tahun
			2	Lk	14 tahun
			3	Pr	11 tahun
14	Keluarga Subjek N	1	1	Pr	13 tahun

Tabel. 4.6 Anak Remaja Keluarga Pedagang Sembako

No	Keluarga	Jumlah Anak	Rincian Anak		
			Urutan Lahir	Kelamin	Umur
1	Keluarga Subjek A	2	1	Pr	15 tahun
2	Keluarga Subjek B	2	2	Pr	19 tahun
3	Keluarga Subjek C	2	1	Pr	15 tahun
4	Keluarga Subjek D	3	1	Lk	18 tahun
5	Keluarga Subjek E	2	1	Lk	14 tahun
6	Keluarga Subjek F	5	1	Lk	17 tahun
7	Keluarga Subjek G	3	2	Lk	17 tahun
8	Keluarga Subjek H	3	2	Pr	16 tahun
9	Keluarga Subjek I	2	2	Pr	15 tahun
10	Keluarga Subjek J	3	2	Pr	17 tahun
11	Keluarga Subjek K	3	1	Pr	18 tahun
12	Keluarga Subjek L	2	1	Pr	16 tahun
13	Keluarga Subjek M	3	2	Lk	14 tahun
14	Keluarga Subjek N	1	1	Pr	13 tahun

Keempat belas keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga pedagang sembako yang mempunyai anak remaja usia 12-19 tahun, belum kawin, beragama Islam dan sudah memenuhi kriteria. Data tentang pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat:

a. Keluarga subjek A

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek A (perempuan) bertempat tinggal di jalan Cempaka Raya, kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin Barat kebetulan keluarga A Berdagangnya di pinggir jalan dekat pasar THR, pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini sudah lumayan lama berdagang sembako yaitu selama 10 tahun dan sangat laris sekali karena sudah banyak mempunyai langganan tetap, pendidikan terakhir A adalah SMA sama dengan sang suami. Biasanya A dan suami mulai membuka toko dagangannya dari pukul 06.00 pagi sampai 18.00 malam, jadi menurut penuturan A walaupun ada waktu biasanya A dan suami salat zuhur, ashar, itu di toko secara bergantian, dan ketika hampir maghrib baru ada di rumah.

Subjek A memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja A1 (Perempuan) berusia sekitar 15 tahun sedang duduk di bangku SMA, dan anak kedua A2 (laki-laki) 5 tahun bersekolah di Paud. Dan anak yang memenuhi kriteria adalah A1.

Dalam keluarga subjek A ini walaupun dia mengakui jarang melakukan salat berjamaah di rumah bersama keluarganya, dia menuturkan kalau anak mereka sudah diarahkan tentang bagaimana cara salat 5 waktu sehari-hari dengan benar khususnya bagi anak remaja perempuannya A1, dengan bantuan pihak sekolah tentunya. A dan suaminya merasa memang kurang ada waktu di rumah karena berdagang. Oleh sebab itu dia memberikan pendidikan anak-anaknya di sekolah yang menurutnya banyak

memuat tentang pendidikan keagamaan untuk bekal A1. Ini sesuai penuturannya ketika penulis mengadakan wawancara secara langsung:

“Ku arahkan ae bila pas waktunya sembayang sembayang digawi. Aku tu menagur cukup sekali jja ku padahi ikam sudah ganal ikam sudah tahu. soalnya oleh karena aku ni sibuk jadi ku arahkan inya masuk di sekolah yang tebaik lah tebagus yang ilmu agamanya. Jadikan ada sanga gasan inya barang, mun aku nih lawan abahnya sudah tuha mun handak meminmba ilmu tu pulang rasa kayapa lah wahini begawian betoko nih pang menambahi gasan hari-hari”.¹

Subjek A menuturkan kalau dia selalu mengarahkan A1 dalam urusan salat walaupun bukan dia sendiri yang mengajarkannya, akan tetapi A berfikir kalau A1 memang sudah cukup tahu seperti apa hukum salat dan cara mengerjakannya dengan baik.

- 1) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Untuk mengatur waktu ketika berdagang dan mendidik A1 memang dirasakan oleh A sangat sulit sekali karena ia dan suami harus membagi waktu antara di rumah dan di toko, kemungkinan besar yang ada waktu berkumpul bersama hanya ketika makan malam dan pada saat itu lah terkadang baru bisa memberikan arahan dengan memberikan nasihat yang baik untuk anaknya. Dan A merasa memang tidak kesulitan untuk mendidik anak-anaknya tersebut khususnya untuk mendidik salat A1

Subjek A mengatakan apabila dia sudah ada di toko, maka pengawasan terhadap anak memang sudah agak kurang karena fokusnya pada saat itu melayani

¹Subjek A, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 20 Juli 2016.

pelanggan yang ada di toko, karena letaknya di daerah pasar terkadang waktu istirahat memang sangat terbatas karena ada saja pembeli yang datang. Sebagaimana penuturannya:

*“aku ni kada tapi tahu jua pang mun yang lainnya tuh aku aur di toko aja jua jadi bila apa-apa bulik begantian dua abahnya tuh gin rancak di toko ae, ayu ae ku suruh menjagai adingnya bila inya bulik sekolah, jaka aku kada bedagang nih ku awasi ae tarus, tapi ngaran aku bedagang nih kada kawa 24 jam full meurusi inya. Ku arahkan ae bila pas waktunya sembayang sembayang digawi. Aku tu menagur cukup sekali ja ku padahi ikam sudah ganal ikam sudah tahu, kuitan beusaha kayaini gasan ikam bedua jua”.*²

Subjek A beranggapan bahwa dengan usia anaknya yang sudah tidak anak-anak lagi maka bagi A cukup arahan tanpa pengawasan secara ketat layaknya anak-anak.

2) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

A mengakui kalau peran guru-guru di sekolah lebih efektif untuk pendidikan anaknya dari pada di rumah, alasannya karena memang di sekolah sudah ditunjukan dan sudah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan salat serta akhlak berkelakuan baik karena di sana memang sudah ada mata pelajarannya masing-masing dan telah dibimbing oleh guru masing-masing.

“Di sekolah pang, soalnya oleh karena aku ni sibuk jadi ku arahkan inya masuk di sekolah yang tebaik lah tebagus yang ilmu agamanya tebanyak ku suruh di sma muhamadiyah yg sma nya temuat di bidang agama, karena kendalanya aku sibuk nih pang, pintar-pintar di sekolah ja mama ni mencari

²Subjek A, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 24 Desember 2016.

duit nah gasan ikam jadi ikam pintar-pintar di sekolah, tapi dipadahi jua bila ada kesempatan pas makanan kah ku padahkan haja membari nasehat, aku kada tapi banyak ilmu Agama jar ku, ikam barang tetahu pada kuitan”³.

Apabila ada waktu luang, A mengatakan akan memberikan nasihat kepada anaknya bahwa cukup baginya minim ilmu agama, jangan sampai anaknya tidak paham sama sekali ilmu agama.

b. Keluarga subjek B

1) Pola orangtua dalam mendidik anak khususnya pendidikan salat;

Subjek B (perempuan) bertempat tinggal di Purnasakti Gang Makmur RT 19, kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin Barat kebetulan keluarga subjek B Berdagang di pinggir jalan dekat Perusahaan Wijaya, pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga subjek B ini tergolong masih baru dalam berdagang sembako yaitu sekitar 2 tahun. pendidikan terakhir B adalah SD tidak tamat begitu juga degan suaminya. Biasanya B dan suami mulai membuka toko dagangannya dari pukul 06.00 pagi sampai 12.00 siang, kemudian istirahat untuk pulang ke rumah dan dilanjutkan dengan berdagang dari pukul 16.00 sore sampai 20.00 malam, jadi menurut penuturan B mereka masih ada waktu bersantai ketika berdagang sembako, karena posisi toko mereka tidak berdekatan dengan pasar hanya di pinggir jalan, jadi pembeli pun biasanya tidak terlalu padat seperti di pasar. Ketika masuk waktu salat biasanya B dan suami pulang ke rumah untuk salat zuhur dan ashar, baru setelah itu mereka buka lagi sampai setelah salat isya berakhir.

³Subjek A, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 24 Desember 2016.

Subjek B memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu B1 (laki-laki) berusia 25 tahun telah bekerja di Tanjung, dan anak kedua B2 (perempuan) sekitar 19 tahun bersekolah di SMK. Dan yang memenuhi kriteria yang dimaksud penulis adalah B2. Dalam keluarga B, yang paling unik adalah hanya melakukan salat berjamaah jika anaknya B1 sedang ada di rumah, sedang tidak bekerja atau ambil cuti dari pekerjaannya, artinya kalau untuk urusan salat berjamaah mereka selalu melakukannya masing-masing jika B1 sedang bekerja dan tidak ada di rumah. Dari penuturan yang disampaikan oleh subjek B sendiri bahwa dia juga mengatakan bisa saja tidak melakukan salat jika sedang sibuk dengan kegiatan lain atau bisa menundanya dulu. Sedangkan untuk mendidik anaknya khususnya B2 dia mengatakan sering menegur jika waktu salat telah sampai dan hanya sebatas teguran, karena menurutnya, B2 termasuk anak yang menurut saja jika disuruh. Ini sesuai penuturannya ketika penulis mengadakan wawancara secara langsung:

“Ditagur ae sambil disuruh-suruh jua kayaitu ja pang, kada tapi meitihi inya behimat jua, kadang kekanakan nih telalu di himati kuitan inya bisa risih jua jadi ku fikir bebisa inya ja pang mun masalah agama nih, pintar aja sudah, kadang diawasi kitanya jua kan kewalahan mana imbah bulik bedagang”⁴

Subjek B beralasan kenapa B2 cukup hanya ditegur, lantaran pihak orangtua merasa malas, lelah, waktu di rumah sangat singkat, sehingga kesulitan dalam mengawasi anak.

⁴Subjek B, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 26 Desember 2016.

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Peran dan tanggung jawab orangtua memang sangat penting bagi pendidikan anak, dalam hal membagi waktu dalam bekerja dan tanggung jawab di rumah B merasa cukup ada waktu saja untuk B2, karena B2 memang tidak pernah mengeluhkan tentang kesibukan orangtuanya. Jadi menurut B tidak ada masalah sama sekali dalam urusan mengatur waktu untuk anak di rumah. Lantaran waktu yang dihabiskan B2 adalah di sekolah dan pulang kembali bisa sehabis Ashar.

Lagi pula meskipun begitu, B sendiri merasa kalau anaknya sudah mandiri dan lebih tahu soal pendidikan Agama dibanding dirinya yang hanya sebatas mengecap bangku Sekolah Dasar saja, sangat masih banyak kekurangan terkhusus dalam membaca Alquran. Sebagaimana penuturan B:

*“ada aja lah waktu gasan santai tu, soalnya kadang istirahat jua bilanya pas perahatan waktu sembayanan bulik dulu ke rumah, malah tekadang anakku nih yang jarang di rumah karena urusan di sekolahnya”.*⁵

B mengatakan bahwa meskipun ia dan suami memiliki waktu luang untuk berada di rumah, tapi kadang anaknya memiliki kesibukan sendiri di sekolahnya.

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

⁵Subjek B, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 26 Desember 2016.

Subjek B mengaku kalau di sekolah yang lebih berperan aktif untuk mendidik B2 karena B dan suami merasa memang tidak mampu memberikan pendidikan seperti di sekolah yang hanya sebatas tamatan SD pun tidak lulus, bacaan Alquran masih belum fasih dan pengamalan ilmu Agama memang tidak seberapa, oleh karenanya mereka mengandalkan sekolah untuk pendidikan B2, agar B2 tidak seperti yang tidak tamat sekolah dan tidak bisa membaca Alquran.

B2 memang tergolong anak yang selalu menurut dengan apa yang selalu diperintahkan B kalau itu memang untuk kebaikan bagi dirinya maka B selalu melaksanakannya sesuai yang telah diperintahkan B, namun untuk di rumah hanya terkadang-kadang karena sibuk dengan handphone dan terlalu asyik menonton tv pekerjaan rumah dan jadwal ketika masuknya waktu salat bisa saja tidak tepat waktu dikerjakan dan kalau sudah ketiduran atau merasa kelelahan kadang juga tidak dikerjakan.

c. Keluarga Subjek C

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek C (perempuan) bertempat tinggal di Jalan Intan kelurahan Telaga Biru berjualan di Pasar THR, pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini juga sudah lumayan lama berdagang sembako yaitu 9 tahun dan seperti yang sudah diketahui kalau berjualan di pasar biasanya sering berdesakan dan penuh dengan pembeli-pembeli seperti pedagang pada keluarga A, Subjek C juga

sangat laris sekali karena juga sudah banyak mempunyai pelanggan tetap, namun walau begitu pelayanannya sangat ramah tamah sekali sesuai pengalaman penulis ketika ingin mewawancarai Subjek C disela-sela kesibukan beliau, itupun juga harus mencari waktu yang tepat kira-kira pelanggan mulai agak berkurang baru bisa bertanya kepada C dengan leluasa.

Pendidikan terakhir C adalah SD dan sang suami tamatan Aliyah. Biasanya C dan suami mulai membuka toko dagangannya dari pukul 06.30 pagi sampai 18.00 malam dan setelah itu tidak buka lagi, jadi menurut penuturan C hal terberat dari salat 5 waktu ini biasanya ketika subuh, karena sebagai seorang Istri dan ibu dia juga harus memenuhi kewajibannya di rumah seperti mencuci baju, memasak untuk makan sebelum membuka dagangan dan itu biasanya C lakukan ketika subuh hari dan biasanya karena subuh itu singkat jadi C agak kesulitan membagi waktu antara kewajibannya di rumah tangga dengan kewajiban salat, khususnya salat subuh. Kalau sudah masuk waktu salat zuhur, ashar, itu di toko bisa jaga secara bergantian untuk salat karena pelanggan sudah mulai berkurang pada jam-jam tersebut, dan ketika waktu maghrib juga bisa saja untuk salat berjamaah dan isya.

Subjek C memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja C1 (Perempuan) berusia sekitar 15 tahun sedang duduk di bangku kelas 3 SMP, dan anak kedua C2 (laki –laki) 7 tahun bersekolah SD. Dan yang penulis kategorikan adalah subjek C1.

Subjek C juga mengakui jarang melakukan salat berjamaah di rumah bersama keluarganya, dia mengatakan kalau anak mereka C1 sudah paham tentang bagaimana cara salat 5 waktu dengan benar. Sebagaimana ketika diwawancarai begini jawaban C:

“Begegantian ja kadang mun handak sembayang, bisa ja jua di suruh lawan kadang mun handak berjamaah tuh tekananya kawa malam aja pang kami, anaknya nih paham ja pang tentang kayapa tata cara salat yang bujur tu, kada salang di gaduhi behimat lagi toh”⁶

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik.

Untuk mengatur waktu antara mendidik C1 sendiri dan berdagang C lakukan secara bergantian dengan suami, jika suaminya lagi santai maka suaminya yang akan mengantar C1 sekolah, sedangkan C berdagang di toko dan begitu sebaliknya. Intinya C mengatakan sebaik mungkin mengatur waktu antara keduanya, dan walau dalam keadaan sibuk begitu C1 memang tidak mengeluhkan sama sekali, bahkan jika sempat C1 akan membantu orangtuanya berdagang.

“Begegantian ae berataan amun kaya ini nah zuhur tebanyak gawian urang betetukar kalo, jadi bila ada yng bedehulu ada berjaga seikung di muka, lain amun imbah ashar kada tapi banyak lagi tesantai sedikit, Mun berjamaah tuh kadang bisa habis magrib hanyar kawa, lamun masih siang kayaini masing-masing ae lagi, kadang subuh bisa jua kada tegawi karena haur mana betetapas, mana bebuka toko, mana bemasak gasan abahnya gasan anak jua yang handak tulak sekolah jadi yaa subuh tuh bisa lah kada tegawi tapi kada rancak jua pabilanya tepedasak banar ai”⁷

⁶Subjek C, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 29 Desember 2016.

⁷Subjek C, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 29 Desember 2016.

C mengakui bahwa kadang-kadang lalai melaksanakan salat subuh berjamaah disebabkan waktu yang singkat baginya selain untuk mengurus anak dan suami, C juga kerepotan mengurus tokonya pada saat bersamaan.

3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

subjek C lebih mengarahkan anaknya di sekolahan walaupun di rumah juga terkadang tidak dibiarkan begitu saja, namun C berfikir bila pendidikan itu langsung dari sekolah maka anaknya akan serius, berbeda ketika diajarkan di rumah C1 bisa saja menawar-nawar dan tidak serius seperti di sekolah.

“Amun yang ganal ni paham aja pang mengarti ja inya, soalnya di TPA inya dilajari ja kaya mengaji tahu haja inya tajwid nya cuma yg ading banar ae kada paham lagi, mun lebih bagusnya tuh di sekolah pang kam, inya amun di sekolah nih guru dah nyata menagur amun kada disariki kada tegawi mun kada tegawi kan supan amun dirumah nih bisa aja menawar-nawar”.⁸

C mengatakan bahwa apabila pihak sekolah lebih disiplin dalam salat dibandingkan di rumah, sebab pihak sekolah akan memberi teguran apabila tidak melaksanakan salat, sedangkan di rumah aturan dalam melaksanakan salat masih ada kelonggaran yang membuat anaknya mampu menunda salatnya.

d. Keluarga Subjek D

⁸ Subjek C, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 29 Desember 2016.

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek D (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Intan Gg. SDN Telaga Biru 8 RT.39, kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin barat kebetulan keluarga Subjek D berjualan di dalam pasar THR, dari data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini sudah tergolong lama berdagang di pasar dan juga mempunyai banyak pelanggan tetap. Pendidikan terakhir D adalah tamatan SMA begitu juga dengan suaminya. Biasanya D dan suami mulai membuka toko dagangannya sehabis subuh sampai dengan jam 5 sore. menurut penuturan D mereka memang jarang ada waktu bersantai karena mulai subuh sampai sore mereka sekeluarga berdagang di pasar jadi untuk waktu luang di rumah hanya ketika malam hari saja dan itupun tidak terlalu lama.

Subjek D memiliki 3 orang anak, anak pertama yaitu D1 (laki-laki) berusia 18 tahun telah bekerja di pasar membantu D, anak kedua D2 (laki-laki) sekitar 12 tahun sudah sekolah SMP, dan anak ketiga D3 (perempuan) beumur 6 tahun. Dan yang memenuhi kriteria peneliti adalah subjek D1.

Subjek D memang mengakui kalau mereka jarang melakukan salat berjamaah di rumah dikarenakan terlalu lelah seharian berdagang di pasar, Sedangkan untuk pendidikan salat anaknya khususnya D1 dia mengatakan hanya sekedar teguran kecil dan inisiatif D saja karena walau tidak tamat D1 juga pernah sekolah pondok beberapa tahun dan mengambil sekolah paket, dari situ D merasa kalau D1 sudah

cukup bisa dalam pendidikan salat setidaknya untuk dirinya sendiri. Ini sesuai penuturannya ketika penulis mengadakan wawancara secara langsung:

*“Ditagur tekananya, tapi bisa-bisa inya ja sorang lagi inisiatif inya ae kada salang di sesuruh behimat, pernah mondok jua urangnya jadi ibaratnya kada ngalih jua di atur kada kaya lulusan di luar lah perlu di tegasi behimat dulu hanyar hakun”.*⁹

Dari penuturan tersebut sudah jelas bahwa D lebih mempercayakan pendidikan salat tersebut kepada anaknya sendiri karena ia merasa D1 memang sudah cukup bisa dan sudah tahu tentang kepentingan salat itu sendiri terlebih lagi untuk dirinya sendiri.

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Untuk membagi waktu dalam berdagang dan tanggung jawab di rumah D merasa cukup ada waktu saja karena waktu yang mereka habiskan bersama-sama memang di tempat yang sama juga, tapi kalau untuk nasihat-menasihati memang jarang karena waktu berkumpul di rumah hanya ketika malam hari dan itupun ketika makan malam setelah itu beristirahat untuk melanjutkan kegiatan esok hari seperti biasanya. Sesuai penuturan yang disampaikan oleh subjek:

*“cukup ada waktu ja, karena imbang ja pang mana anakku nih umpat bedagang jua jadi kami kada kekurangan waktu mun sama-sama tu, paling mun kaya di pasar ni ja perahatannya aur menjual urang, mun sudah di rumah khusus di rumah ae kami”.*¹⁰

⁹Subjek D, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 01 Januari 2017.

¹⁰Subjek D, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 01 Januari 2017.

- 3) perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek D merasa kalau di sekolah yang lebih berperan aktif untuk mendidik anak, tapi jika melihat kondisi D, ia juga menuturkan kalau di rumah juga tempat yang efektif sebetulnya di karenakan waktu mereka memang dihabiskan di pasar saja, dan juga kebetulan D1 memang tidak sekolah lagi jadi urusannya lebih sering membantu keluarganya berdagang di pasar, sedangkan untuk pendidikan salat mereka mengakui hanya mengerjakannya secara masing-masing.

e. Keluarga Subjek E

- 1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek E (laki-laki) bertempat tinggal di Jl. Telaga Intan berjualan di dalam Pasar THR, seperti keluarga subjek lain keluarga Subjek E juga sudah lumayan lama berdagang di pasar THR, karena pelayanan yang sangat ramah mampu mengikat hati pelanggan yang kebetulan ingin berbelanja di tokonya. Pada Subjek E yang mengambil bagian berdagang biasanya Istri E, namun tidak menutup kemungkinan juga E membantu istrinya berdagang jika pekerjaannya sebagai sopir di pelabuhan sudah selesai atau sedang istirahat.

Pendidikan terakhir E adalah tamatan Aliyah dan sang istri hanya sebatas SMP. Dalam pelaksanaan salat di rumah keluarga subjek E ini memang jarang sekali melakukan salat berjamaah dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, Namun walaupun begitu E juga sering mengingatkan kepada anaknya agar selalu menjalankan salat 5 waktu walau dalam keadaan sesibuk apapun. Biasanya E dan istri mulai membuka toko dagangannya dari pukul 05.30 pagi sampai pukul 17.00 sore. ini sesuai dengan penuturan yang dikemukakannya:

*“yang pasti amunnya ada di rumah tuh kaya urang jua amun datang ke rumah dipepadahi ae kalo emang kawa kalau kita begawi ni jarang di rumah pang kadang masuk pagi, kadang masuk sore, mana ku sekolahan jua di MTs dah mun di SMP tuh tedikit pengetahuan Agamanya, tapi aku bepepadahan ae biasanya mun ngarannya tanggung jawab orang tua kalo, di telepon-telepon ae jua amun pas inya sudah di rumah sambil di ingat-ingati”.*¹¹

Keterbatasan waktu dan kesibukan dalam berdagang tetap membuat E paham arti tanggungjawab sebagai orangtua, maka apabila sempat E akan menelpon anaknya untuk menasehati tentang salat.

Keluarga E memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja E1 (laki-laki) berusia sekitar 14 tahun sedang duduk di bangku kelas 2 MTs, dan anak kedua E2 (perempuan) baru berusia 1 tahun. Pada keseharian biasanya E1 seorang anak yang penurut dan mematuhi segala perintah kedua orang tuanya, untuk masalah salat E1 mengakui kalau terkadang E1 juga tidak bisa melaksanakannya dengan

¹¹Subjek E, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 4 Januari 2017.

sempurna setiap hari terkadang masih ada yang tertinggal dikarenakan disebabkan kelelahan, malas dan lain sebagainya.

Keluarga E juga mengakui jarang melakukan salat berjamaah di rumah bersama keluarga, E mengatakan kalau E1 juga sudah paham tentang bagaimana cara salat 5 waktu dengan benar sebagaimana yang diutarakan subjek C sebelumnya.

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu subjek E mengatakan bahwa mereka tidak bisa juga untuk selalu salat berjamaah dikarenakan berbagi pekerjaan dengan sang istri antara berdagang dan lagi di samping itu E juga bekerja sebagai sopir di pelabuhan jadi untuk urusan mendidik anak memang jarang memperhatikan, tapi walaupun begitu jika memang ada waktu E sering memberi arahan yang benar kepada E1 tentang bagaimana tata pelaksanaan salat karena sebagai orangtua, E memang merasa masih kurang dalam hal mengajari ilmu Agama kepada E1 jadi E berusaha agar E1 bisa belajar lebih giat lagi di sekolah dengan cara selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sana. walaupun begitu E juga tidak melepas begitu saja karena E juga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab untuk mendidik agama anaknya ketika di rumah, sebagaimana yang dituturkan oleh subjek E:

“Rancak tu amun di rumah ku suruh sembayang menurut ja pang ya walaupun tekadang aku bisa kada tegawi, kada wani inya menjawab lawan kuitan, biar kuitan menagur nyuruh sembayang tapi kuitannya kada

menggawi kada wani inya, nya sudah ku pepadahi ja behimat ngaran lelaki ni tengalih ae mun kada dilamahi, jar ku asal measi ja apa jar kuitan selamat sudah hidup ikam”.¹²

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

subjek E lebih mengarahkan anaknya di sekolah karena mereka berfikir E1 akan lebih terarah jika guru di sekolah yang mendidik anaknya, karena keterbatasan waktu dan ilmu yang ada. namun walau begitu E juga mengakui tidak melepas tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk membiarkan E1 hanya belajar di sekolah, E1 juga sering di bawa pengajian ketika ada waktu dan memberi arahan-arahan di rumahnya tentang pendidikan salat yang benar kepada E1.

Walaupun begitu tetap menurut pandangannya sebagai orangtua yang bertanggung jawab jangan pernah sekali-kali menelantarkan anak hanya karena urusan bekerja itu hanya akan membuat rezeki semakin menyempit.

f. Keluarga subjek F

- 1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek F (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Yos Sudarso, kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin Barat, subjek F Berdagang di pasar Wildan, dari hasil data yang sudah penulis lakukan melalui wawancara dan observasi keluarga F

¹²Subjek E, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 04 Januari 2017.

sudah 20 tahun berdagang sembako di pasar tersebut, dan 10 tahun berdagang sembako di rumah. pendidikan terakhir F adalah Sarjana Perikanan dan suami F Sarjana Agama, Biasanya suami F mulai membuka toko dagangannya di pasar mulai dari pukul 08.00 pagi sampai 14.00 siang, setelah itu baru ikut juga membantu F di rumah berdagang sembako seperti yang dilakukannya di pasar. Jadi F dan suaminya sudah mengatur waktu untuk berdagang, pagi hari sampai siang suaminya yang berdagang di pasar, dan ketika siang nanti khusus menjaga toko di rumah bersama F, menurut penuturan F kalau siang mereka memang jarang melakukan salat berjamaah bersama-sama karena mempunyai aktifitas, seperti anak-anaknya juga sekolah sampai sore. walaupun ada waktu dan biasanya memang sering mereka kerjakan secara berjamaah hanya ketika maghrib dan isya saja.

Bicara tentang pendidikan salat untuk anak khususnya di rumah, F biasanya memberikan teguran saja dan sesekali menasihati jika F1 mulai menawar-nawar atau ingin menunda waktu karena keasyikan dengan dunianya saja, F mengatakan kalau F1 adalah salah satu dari kelima anaknya yang lumayan susah untuk ditegur. Maka dari itu F selalu mencari-cari waktu yang pas jika ingin berbicara sesuatu yang penting kepada F1 apalagi jika urusannya menyangkut ibadah, akhlak, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Keluarga F memiliki 5 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja F1 (laki-laki) berusia 17 tahun sedang duduk di bangku SMA Muhammadiyah, anak kedua F2 (perempuan) berusia 12 tahun dan sudah lulus SD , anak ketiga F3

(perempuan) berusia 8 tahun duduk dibangku kelas II SD, anak keempat F4 (perempuan) berusia 6 tahun masih bersekolah TK, dan anak yang terakhir F5 (laki-laki) baru berusia 3 tahun.

Dalam keluarga subjek F Agama memang di nomor satukan tapi bukan berarti semua anggota keluarganya termasuk orang yang selalu menjalankan salat dengan tepat waktu dan tidak pernah bolong, dari segi keagamaan suami F memang tidak diragukan lagi dan bisa dikatakan seorang yang berilmu dan berwawasan luas, maka dari itu keluarga ini memang agak lain dari keluarga-keluarga yang penulis teliti sebelumnya, walaupun F mengakui jarang melakukan salat berjamaah bersama-sama tapi dalam satu hari pasti harus ada salat berjamaah setidaknya ketika menjelang maghrib.

Untuk pendidikan anak remajanya F mengarahkan masuk di SMA Muhammadiyah karena di SMA itu banyak memuat tentang pelajaran Agama dan hal itu memudahkan F untuk lebih mengarahkan F1 mengenai pendidikannya ke depan. Tapi walaupun begitu tetap saja F tidak bisa terlalu memaksa F1, karena seperti penuturan F sebelumnya, kalau F1 ini memang agak sedikit susah untuk diatur, walaupun sebenarnya menurut saja kalau di nasihati orangtua, F memaklumi hal tersebut selama tidak melanggar perintah Agama, terkadang jika sudah ada di rumah selepas ashar F1 bisa minta izin untuk bermain futsal bersama teman-temannya, terkadang berkunjung ke rumah temannya untuk melepas penat, jadi selepas pulang

sekolah F1 tidak semata hanya ada di rumah saja. Ini sesuai penurutan yang disampaikan oleh F dalam wawancara langsung:

“kada tapi kawa pang lah telalu memaksa kehandak kita lawan anak nih, apalagi inya lelakian penuhannya, yaa handak lah jua bekekawanannya mun imbah datang sekolah, di rumah nih kada tapi kawa di palar jua mun di suruh menggani abahnya bedagang di pasar rajin, tapi aku maklum haja pang, urangnya dasar tengalih dipepadahi sedikit mun kada digimiti sesuai akan lawan kehandaknya dahulu hanyar pas. Maka ini untuk sementara minim banar pang penghasilan bedagang, masalahnya kan banyak urang bejualan jua, habis tu sekarang ni banyak pengeluaran lah dari pada pendapatan, tergantung pengeluaran kita ae dari segi anaknya pang, misalnya tiga juta pengasilan tiap bulan tapi anaknya satu aja masih mencukupi ja, amun dari tiga juta tapi anak yang dibiayai 5 ikung ya besesakitan ae, cuma Alhamdulillah di syukuri ae yang penting anak barang jar ku yang sukses daripada kuitan begegamatan mearahkan pendidikannya jua yang terbaiklah”¹³

Di samping mengurus untuk anak-anaknya subjek F juga mengeluhkan tentang pendapatannya sehari-hari dalam berdagang, namun walaupun begitu setidaknya F tidak ingin kalau anak-anaknya buta Agama, sesakit apapun F bekerja sebagai pedagang, F mengutamakan pendidikan anak-anaknya karena setidaknya itu akan menjadi bekal bagi F dan suaminya di akhirat kelak.

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu ketika berdagang dan mendidik F1 memang agak sulit karena fokus F tidak hanya F1 saja, akan tetapi masih banyak anak-anaknya yang lain yang masih sangat perlu pengawasan darinya sendiri. Untuk itu F dan suami

¹³Subjek F, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 07 Januari 2017.

membagi pekerjaan, subjek F berdagang di rumah, sedangkan suaminya berdagang di pasara, supaya anak-anak merasa tidak diabaikan dan terurus semuanya. Dan suami F juga berdagang hanya sekitar sampai habis zuhur saja setelah itu tinggal membantu-bantu di rumah, jadi walaupun agak sulit dalam mengurus anak tapi jika bersama-sama suami maka F berfikir terasa sangat ringan jadinya, apalagi kebetulan 3 anaknya F2,F3, dan F4 kebetulan adalah perempuan jadi memang sering di rumah saja daripada bermain dengan teman-teman sebayanya dan menurut F lebih sulit mengurus satu anak laki-laki dari pada mengurus 3 orang anak perempuan.

“Maka ini untuk sementara minim banar pang penghasilan bedagang, masalahnya kan banyak urang bejualan jua , habis tu sekarang ni banyak pengeluaran lah dari pada pendapatan, tergantung pengeluaran kita ae dari segi anaknya pang, misalnya tiga juta pengasilan tiap bulan tapi anaknya satu aja masih mencukupi ja, amun dari tiga juta tapi anak yang dibiayai 5 ikung ya besesakitan ae, cuma Alhamdulillah di syukuri ae yang penting anak barang jar ku yang sukses daripada kuitan beagaman mearahkan pendidikannya jua yang terbaiklah”¹⁴

3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

F tidak mengatakan kalau di sekolah lebih baik atau di rumah lebih baik, tapi F lebih suka kalau imbang antara keduanya, karena antara keduanya memang berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak, kalau tidak imbang antara keduanya maka tidak akan berjalan dengan baik kelangsungan hidup seorang anak. Ini juga sesuai penuturan yang F sampaikan:

¹⁴Subjek F, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 07 Januari 2017.

*“di sekolahkah di rumahkah sama aja pang mun kita paham ituh efektif kededuanya ae, kaya di muhamadiyah 1 nih lebih ditekankan pendidikan Agamanya kaya kalau waktu zuhur tuh sudah waktunya sembayang di sekolah ya sembayang jadwalnya dalam pengawasan guru, kanakan ni kada kawa jua pang sambil ditekankan banar cuma sambil dipepadahi ae kada kawa jua pang kita telalu memaksa banar jadi menagurnya bepegamatan, amun efektifnya di rumah nih ya lebih diawasi kuitan, kadang ditakuni jua sembyang kah sudah, sudah jar nya tapi kada tahu am inya sembayang kadanya, lakian ni lain pang gasingnya pada bebinian amun anak ku binian yg halus tu kada salang disuruh lagi sembayangnya”.*¹⁵

g. Keluarga subjek G

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek G (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Wildan Sari, kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat, Keluarga G Berdagang di pinggir jalan depan rumahnya sendiri yang kebetulan dekat sekali dengan pasar Wildan. pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini sudah berdagang hampir 12 tahun. Pendidikan terakhir G adalah SMA, selama hampir 12 tahun G hanya berdagang sendiri dan kadang-kadang dibantu anak-anaknya, G termasuk sosok seorang ibu yang mandiri, bagaimana tidak selama 12 tahun G dan suami sudah tidak mempunyai kecocokan lagi dalam hubungan rumah tangga lantaran gaji suami yang hanya cukup untuk keperluan dirinya sendiri. Mereka berada dalam satu rumah namun hanya sekedar sama tempat tinggal, begitu juga dengan anak-anaknya tidak

¹⁵Subjek F, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 07 Januari 2017.

lagi begitu dekat dengan suaminya, kadang G mengatakan rumah tempat mereka tinggal memang sama tapi kalau untuk urusan selain itu mereka mengerjakan masing-masing termasuk urusan makan, di bilang bercerai juga tidak, namun G dan suami memang tidak mempunyai kecocokan lagi dalam hubungan, hanya demi anak-anak saja G berani bertahan untuk menggantung hubungan dengan suaminya tersebut. Jadi selama kurang lebih 12 tahun itulah semua urusan anak-anak menjadi urusan G saja, Biasanya G mulai membuka toko dagangannya dari pukul 08.00 pagi sampai sore hari.

Jika telah tiba waktu salat biasanya G bergantian untuk menjaga toko dengan anaknya dan ketika salat maghrib barulah mereka pergi ke masjid untuk salat di sana, karena kebetulan masjid sangat dekat dari tempat tinggalnya dan kalau ada kesempatan bisa juga kadang-kadang mengisi kegiatan malam dengan ikut pengajian di kampung.

Keluarga G memiliki 3 orang anak, anak pertama yaitu G1 (perempuan) berusia 22 tahun sedang kuliah, dan anak kedua G2 (Laki-laki) sekitar 17 tahun bersekolah di Madrasah Aliyah Banjarmasin, dan anak yang terakhir G3 (laki-laki) berusia 8 tahun dan masih sekolah SD. Dan yang penulis maksudkan adalah anak kedua dari subjek G, yaitu G2.

“Di rumah nih biasanya bemasak-masak ae ku gawi menjagakan dagangan jua soalnya kami nih di rumah tinggalnya lawan abahku jadi kadang amun sidin lapar ya bemasak-masak ae, habis tu begantian jaga dagangan baru sembayang masing-masing, amun gawian anakku nomor dua nih paling ya meliat tv, micik hape gawiannya, mun masuk waktu sembayang mun kada ditagur-tagur hanyar begarak jua, pola fikirnya lambat pang jadi lebih di

anui pang pendekatan lawan segala macam, kadang di pepadahi ae, mun kada kayaitu anaknya kena malas-malasan bisa micik hp kah keramian atau hayal-hayal nonton tv keramian makanya kena-kena dulu”¹⁶

Subjek G mengatakan kalau G2 sering ditegur jika sudah masuk waktu salat lantaran keasyikan meliat tv, main hp dan lain sebagainya, jika belum selesai yang dilihatnya G2 tidak akan beranjak dari tempatnya. Jadi perlu kesabaran untuk menegur G2 walau terkadang G tidak kuat menahan marahnya jika G2 sudah keterlaluannya.

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Membagi waktu dalam bekerja dan tanggungjawab di rumah G merasa cukup ada waktu saja karena kebetulan tempatnya berdagang memang di depan rumah jadi secara otomatis anak-anak terlebih-lebih untuk G2 dapat terkendali di bawah pengawasannya. G memang sosok yang “Panasan” jadi bila sudah beberapa kali tegurannya tidak di hiraukan G2, maka G tidak segan-sagan untuk memarahinya tanpa terkecuali dalam urusan salat. Jadi menurutnya dalam urusan mengatur waktu tidak ada masalah dalam keluarganya. Seperti penuturannya berikut ini:

“kededa masalah, bejualannya parak kayaini jua jadi sawat ja sambil meawasi anak jua, intinya kada usah di persulit lah kita sebagai kuitan nih mun asa kawa aja menagur gasan kebaikan inya taguri ja behimat”¹⁷

¹⁶Subjek G, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 09 Januari 2017.

¹⁷Subjek G, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 09 Januari 2017.

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek G mengatakan kalau di rumah lebih efektif dalam mendidik G2 karena lebih di perhatikan kalau di sekolah terkadang tidak terlalu bisa diawasi bagaimana kelakuan anak, bisa jadi di rumah baik, penurut, namun bisa jadi ketika di sekolah menjadi anak yang brutal karena merasa tidak diawasi orangtua di sekolah.

Karena bagi G sekolah hanya sebagai pendorong saja, yang lebih terpenting itu adalah bagaimana pendidikan ketika di rumah, karena kalau pendidikan di rumah sudah bagus dan terarah maka ketika di sekolahpun akan tergambar seperti itu juga. Dan ini sesuai sebagaimana penuturannya ketika penulis mengadakan observasi sekaligus wawancara dengan orang yang bersangkutan:

“Dari keluarga dulu dari rumah pang, kan kita tahu kekurangan-kekurangannya jadi kawa di baiki, kalau urusan di sekolah tuh cuma sebagai pendorong, bagi kita yg merasa belum mampu dalam mengarahkan anak dengan lebih baik lagi, tapi alangkah lebih bagusnya lagi kalau bisa meimbangi antara keduanya”¹⁸

h. Keluarga subjek H

- 1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek H (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Cempaka Raya kelurahan Telaga Biru, kebetulan baru sekitar 4 tahunan membuka toko sembako, pada data yang sudah diperoleh dagangan keluarga H memang tidak terlalu laris seperti

¹⁸Subjek G, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 09 Januari 2017.

pedagang sembako yang berjualannya di pasar-pasar pada umumnya, karena H berdagang di pinggir jalan dan tokonya bisa sambil di tempati. Dalam kesehariannya H dan suami hanya berdagang, sebelum itu suaminya hanya sebagai tukang bangunan dan terkadang sampai sekarangpun apabila masih ada pekerjaan, suaminya tetap bekerja sebagai tukang bangunan sambil untuk mencukupi kebutuhan di rumah.

Pendidikan terakhir H dan suami hanyalah lulusan SD. Biasanya H dan suami mulai membuka toko dagangannya dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 20.00 malam dan setelah itu tidak buka lagi, menurut penuturan H, ia dan keluarga jarang sekali melakukan salat lima waktu secara berjamaah di rumah walaupun tempat tinggalnya menjadi satu dengan toko. Bahkan terkadang juga bisa tidak mengerjakan salat lantaran sibuk.

Keluarga H memiliki 3 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja H1 (laki-laki) berusia 21 tahun, anak kedua H2 (Perempuan) berusia sekitar 16 tahun bersekolah di MAN 1 Banjarmasin, dan anak ketiga H3 (laki -laki) 10 tahun bersekolah SD. Dan yang peneliti maksud adalah anak yang kedua dari subjek H yaitu H2.

Keluarga H memang jarang melakukan salat secara tertib namun H tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk memberikan pendidikan yang bagus untuk H2 maka dari itu H2 di sekolahkannya di MAN, bahkan H juga

mengakui kalau lebih pandai anaknya dalam membaca Alquran sesuai penuturan dari

H:

“Bisa ja pang inya rajin sorangan sembayang kada salang disuruh-suruh malah tebisa inya pada aku mun masalah sembayang nih tebagus inya pang pada aku, inya tamat mengaji bebacaan tebagus inya pada sorang, belajar ja jua di sekolah, mun aku nih kada tamat”.¹⁹

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu subjek H mengatakan bahwa mereka tidak ada masalah karena masih bisa santai berbeda dengan orang yang berdagangnya di pasar yang setiap hari ada saja pembeli yang datang. Dan untuk ini tidak ada masalah sama sekali bagi H, maupun anaknya H2. Namun jika untuk mendidik di rasa H memang kurang untuk HH karena keterbatasan keilmuan yang H dan suami miliki.

“mun waktu lah cukup banar, tapi men gasan melelajarinya masih banyak kurangnya sorang ni pada lebihnya, ilmu yang handak dilajar akan tu yang kededa gasan anak, ya tadi malah tebalik inya harusnya melajari aku”.²⁰

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

subjek H lebih mengarahkan anaknya di sekolah karena H sebagai orangtua memang benar-benar tidak mampu mendidik seperti guru-guru yang sudah

¹⁹Subjek H, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 13 Januari 2017.

²⁰Subjek H, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 13 Januari 2017.

memberikan ilmunya kepada H2, H juga mengakui kalau di sekolah sudah pasti diberi arahan yang baik dari gurunya khususnya lagi jika itu pendidikan mengenai ibadah.

*“Kada tahu jua aku nah mun ditakuni kayaitu, yang jelas mungkin lebih bagus inya di sekolah, mun aku lawan abahnya ni sudah kada tapian bisa banar jua, lulusan sebatas SD haja, kadada beilmu kaya urang jua ,mun kaya sembayangnya bisa ja pang menyiapkan sorang, paling amun pas bulan puasa hanyar kami bejamaah sembayangan ke masjid itu banar ae”.*²¹

i. Keluarga subjek I

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek I (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Wildan Sari kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin barat kebetulan keluarga dari subjek I berjualan di pasar Wildan, dari data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini tergolong baru saja mulai bekerja sebagai pedagang guna untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pendidikan terakhir I adalah SD dan suaminya lulusan PGA yang sekarang ini bekerja sebagai tukang bersih-bersih di kecamatan. Biasanya I mulai membuka toko dagangannya mulai pagi sampai malam yang karena kebetulan lokasinya hanya di depan rumah memudahkannya untuk membuka dan menutup kapan saja.

²¹Subjek H, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 13 Januari 2017.

Berbicara mengenai bagaimana pola I dan suami dalam mendidik salat anaknya yang berinisial I2, menurut penuturan I sendiri dengan menjawab dengan penuh kejujuran kalau mereka bisa saja tidak mengerjakan salat hal ini di karenakan apabila bangun kesiangan seperti melaksanakan salat subuh, itu hal yang sangat berat bagi keluarga I, namun walaupun demikian tidak dengan salat zuhur, ashar, magrib, dan isya, kalau untuk empat waktu tersebut bisa saja dikerjakan walau tidak tepat waktu dan tidak memungkinkan untuk berjamaah karena melihat kondisi rumah I yang tidak memungkinkan untuk salat berjamaah bersama sekeluarga. Jika mereka ingin salat berjamaah maka keluarga I harus salat di masjid.

Keluarga I memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu I1 (laki-laki) berusia 22 tahun telah bekerja juga sebagai penjaga ponsel miliknya sendiri di depan rumah, anak kedua I2 (perempuan) sekitar 15 tahun bersekolah di MTs. Dan subjek I2 lah yang termasuk dari kriteria peneliti inginkan. Sebagaimana penuturan yang disampaikan I ketika diwawancarai:

*“kekana’an ah kadang ada ja tetinggal, apa lagi subuh tuh kam tahu banggunya tuh seikung-seikung tuh kada tekumpul, amun maghrib lawan isya rajin bisa ja beimbai, mun subuh rancak banar tetinggal han ngaku aja pang, mana kam kada kawa jua pang mun bejamaah, tempatnya nih pang kada meizinkan berataan. Jadi mun handak sembayang tuh paksa ke mesjid amun bejamaah, mun soal mendidik anak ku tukar akan ae inya buku tuntunan salat tuh nah bisa inya ja lagi membaca sorang, mun mengaji tamat haja sudah”.*²²

Dari penuturan tersebut sudah jelas bahwa I menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya yang I rasa memang sudah mengerti tentang salat tersebut, hanya

²²Subjek I, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 20 Januari 2017.

modal buku panduan salat I merasa kalau I2 bisa saja mendalaminya dengan benar-benar dan dengan pengajaran guru di sekolah tentunya.

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Untuk membagi waktu dalam berdagang dan tanggung jawab di rumah I merasa cukup ada waktu saja, malah terkadang I menuturkan bahwa I2 yang jarang ada waktu di rumah karena seharian waktunya hanya dihabiskan di sekolah entah itu karena ada kegiatan sekolah ataupun ada pelajaran tambahan karena mengingat kalau I2 akan menghadapi ujian kelulusan dan masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Setidaknya ketika malam hari keluarganya sering berkumpul bersama-sama untuk bercerita kegiatan yang terjadi seharian tadi.

*“ada aja, malah inya yang wahini jarang di rumah,nya anu pang di sekolah jar pelajaran tambahan tarus gasan ujian kelas 3 nih makanya tekadang buliknya gin bisa handak jam setengah enaman kayaitu sampai rumah”.*²³

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek I merasa kalau di sekolah yang lebih mengambil peran, karena di sekolah semua teori dan praktek tentang salat sudah dipelajari dan I merasa yakin kalau anaknya sudah bisa, paling tidak untuk bekal dirinya pribadi. Sedang di rumah hanya mengarahkan saja, dan sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap pendidikan

²³Subjek I, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 20 Januari 2017.

anak, walaupun I tidak berpendidikan tinggi, setidaknya I punya inisiatif membelikan buku yang memuat tentang pedoman tuntunan salat untuk II.

“inya semua di sekolahan kalo sudah jadi aku nih tinggal beres ja, apalagi mun di sekolahan di praktekkan dah mun salah-salah guru menaguri ja kan, bukunya ku tukarkan mun di rumah tuntunan salat tu nah, amun aku nyuruh pakai itu ae, inya bisa aja mengaji jadi ku suruh ae pakai itu ae, di rumah rajin aja pang tekananya libur sekolah minggu jogging dehulu lawan kekawannnya, tekananya mengganiakan ku haja bedagang, amun di sekolahan kada tahu am, urangnya nih kada tapi kawa dimamai kaya urang, dilelamahi aja urangnya, sambil di arahakn diceramahi dipepadahi, mama nih kada bisa apa-apa jar ku”²⁴

j. Keluarga Subjek J

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek J (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Purnasakti, seperti keluarga subjek lain keluarga subjek J juga sudah lumayan lama berdagang yaitu sekitar 15 tahun, namun guna untuk mencukupi kebutuhan apapun caranya akan J tempuh asal itu mendapatkannya dengan cara yang halal.

Pendidikan terakhir J adalah SD tidak tamat dan sang suami tamatan SMP yang kebetulan selain membantu isterinya di toko, suaminya juga menjadi supir di pelabuhan Trisakti. Dalam pelaksanaan salat di rumah keluarga J memang jarang terlihat melakukan salat berjamaah ketika waktu subuh, zuhur, dan ashar, hal tersebut dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, Namun walaupun begitu J juga sering mengingatkan kepada anaknya agar selalu menjalankan salat lima waktu

²⁴Subjek I, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 20 Januari 2017.

terkadang J sendiri juga bisa tidak mengerjakan secara tertib. Biasanya keluarga J mulai membuka toko dagangannya dari pukul 06.30 pagi sampai pukul 21.00 malam.

Keluarga J memiliki 3 orang anak, anak pertama yaitu seorang remaja J1 (perempuan) berusia sekitar 22 tahun sedang kuliah, anak kedua J2 (perempuan) berusia 17 tahun berada di kelas XII SMK, dan anak ketiga J3 (perempuan) baru duduk di kelas 1 SD. Yang termasuk dari kategori anak yang diinginkan penulis adalah anak dari subjek J berinisial J2.

Menurut penuturan J sendiri keseharian J2 biasanya agak pemalas dan susah diatur, terkadang tidak bisa mengimbangi antara kewajiban di rumah dan di sekolah, karena kebetulan di sekolah J2 menjabat sebagai anggota osis yang juga orang berpengaruh di sekolahnya, namun hal tersebut tidak menjadikan J2 sebagai anak yang bertanggung jawab, bagaimana tidak, J2 hanya mengutamakan kepentingan di sekolahnya sedangkan di rumah dikesampingkannya begitu saja.

Untuk urusan salat berjamaah J mengakui tidak salat berjamaah jika sang suami tidak ada di rumah, dan untuk mendidik anaknya khususnya J2, untuk urusan Agama dalam hal salat tidak perlu di arahkan lagi, karena J2 sudah paham bagaimana itu salat dan bisa saja mempraktekkannya setiap saat, dan untuk menegurpun hanya terkadang-kadang saja.

“inisiatif inya ja lagi, kadang mun telalu diurusi urangnya pemusangan bisanya menarik ha, aku nih pemamaian jua urangnya jadi baik kulihat akan haja sekakali dari pada memusingiku, tekadang kekanakan nih mun kada tapi

*di urusi befikir sorang ae inya mun gasan kebaikan inya jua tuh, kayapa yo jua, kada suah menagur jua pang inya bisa ja sudah sorangan mun sekolah tinggi tuh hudah”.*²⁵

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu subjek J mengakui memang agak sulit membagi antara pekerjaan dan waktu untuk anak-anak, diantaranya masih ada anaknya yang paling kecil yang harus memerlukan perhatiannya lebih banyak tidak hanya J2, setidaknya J2 berfikir jika ia tidak bisa memberi ilmu yang bermanfaat untuk anak-anaknya, masih ada yang bisa ia pertanggungjawabkan kalau ia giat bekerja seperti ini juga demi menghidupi anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna di kemudian hari dan membanggakan kedua orangtuanya yang tidak berpendidikan seperti mereka. Paling tidak jika berhasil perjuangannya mencari nafkah bersama suami tidak terbuang sia-sia.

“tebagi ae awak mana meurus seikung yang halus nih jua, kadang sekolah ditunggu dahulu sampai masukan hanyar aku kawa pulang menggawi yang lain, mun pengganalnya ni ya bepikir-pikir ae pang lagi mun kuitan haur bisa ja toh inya meurus diri sorang, mun yang halus nih yang perlu banar masih di urus”

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

²⁵Subjek J, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 27 Januari 2017.

subjek J lebih mengarahkan J2 di sekolah karena mereka berfikir J2 akan lebih patuh dengan guru ketimbang dengan orang rumah, karena guru adalah orang asing setidaknya jika dengan orang luar selain orang rumah J2 akan lebih serius dan tidak malas seperti yang biasa di lakukaknnya di rumah. Dan ketika di sekolah jika tidak mengerjakan salat, contohnya saja salat zuhur maka akan ketahuan siapa saja yang tidak melaksanakan salat zuhur di musholla.

Walaupun begitu tetap saja sebagai orangtua J juga tahu mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya. Tapi apalah daya J memang merasa tidak mempunyai kebiasaan apa-apa untuk disalurkan kepada anak-anaknya karena hanya sekolah sebatas SD pun tidak tamat. Terkadang kalau untuk urusan Agama biasanya J akan bertanya kepada anaknya tertua J1 atau tidak dengan suaminya.

k. Keluarga subjek K

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek K (laki-laki) bertempat tinggal di Jl. Wildan Pasar, kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin Barat, keluarga K Berdagang di pasar Wildan, dari hasil data yang sudah penulis lakukan melalui wawancara dan observasi keluarga subjek K juga sudah lumayan lama berdagang sembako yaitu sekitar 18 tahun. pendidikan terakhir K adalah SMP dan isterinya juga lulusan SMP, Biasanya K dan isteri mulai membuka toko dagangannya di pasar mulai dari pukul 07.00 pagi sampai 14.00 siang atau kalau di molorkan lagi bisa sampai ashar, melalui penuturannya F mengakui kalau mereka memang jarang melakukan salat berjamaah bersama-sama karena

meraeaka berdua sama-sama berdagang, paling tidak baru bisa melakukan salat berjamaah bila terkumpul di rumah ketika malam hari untuk melakukan salat maghrib dan salat isya.

Bicara tentang pendidikan salat untuk anak khususnya di rumah, K biasanya memberi arahan kepada anak-anaknya dan mencontohkan bagaimana cara salat yang benar, walaupun tidak sedetail guru-guru di sekolah menjelaskan paling tidak K menginginkan kalau anak-anaknya bisa paham dan mengerti betapa pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. Dan kebetulan juga anak-anaknya memang termasuk anak yang penurut jika diberi arahan oleh orangtuanya.

Keluarga K memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu K1 (perempuan) berusia 18 tahun sedang duduk di bangku SMA PGRI yang termasuk dari kategori remaja yang dimaksudkan peneliti, anak kedua K2 (laki-laki) berusia 9 tahun dan masih duduk di bangku SD, anak ketiga K3 (perempuan) berusia 8 tahun duduk di bangku kelas II SD. Seperti penuturan keluarga K sebelumnya memang betul kalau mereka sering mengerjakan salat 5 waktu setiap harinya, namun kadangkala tidak menutup kemungkinan bisa saja terkadang ketika berdagang terlalu banyak pembeli bisa juga kelupaan waktu karena akibat dari kecapean. Ini sesuai penuturan yang disampaikan oleh K dalam wawancara langsung:

“mun soal sembayang percaya jaa aku lawan kekanakan nih bisa ja inya, apalagi amun malam biasanya mun kada keuyuhan ku bawai pengajian supaya makin bisa kayaitu nah, mun lawan kuitan nih menurut ja pang ujar

*ku sembayang, umpat sembayangan ja rajin mun tekumpulan malam tuh bejamaah”.*²⁶

K memang tidak pernah merasa khawatir lagi dengan pendidikan anak-anaknya karena selain mengarahkan, K juga langsung memberikan masukan berupa nasihat-nasihat yang bermanfaat kepada K1 sehingga hal tersebut yang membuat K telah berhasil menjadi seorang kepala keluarga yang didambakan menurut K1.

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu ketika berdagang dan mendidik K1, K tidak kesulitan karena K merasa anaknya K1 sudah bisa mengurus dirinya dengan baik, dan mandiri. Berbeda jika dengan K2 yang baru duduk di bangku kelas IV memang masih perlu bimbingan dan pengawasan orangtua, maka dari itu biasanya kalau K2 sudah pulang sekolah K2 langsung mendatangi orangtuanya di pasar sampai toko dagangan K tutup. Berbeda halnya dengan K1, jika selepas pulang sekolah K1 langsung pulang ke rumah dan menyiapkan makan sore jika orangtuanya pulang sore ke rumah. Dan sepengetahuan K sendiri K1 tidak pernah mengeluhkan hal tersebut karena K1 merasa senang saja dengan aktifitasnya sehari-hari itu karena K1 tahu hal tersebut juga dilakukan orangtuanya agar kebutuhan mereka anak-anaknya terpenuhi walaupun hasil yang di dapat dari berdagang juga tidak seberapa.

“anakku ni pintar ja kada kaya urang-urang yang ditinggal akan kuitan becari duit inya bejalanan tempulu kededa kuitan di rumah, ada anakku nih kada.

²⁶Subjek K, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 31 Januari 2017.

bisa ja inya di rumah biar kededa kami toh ibaratnya, lawan anaknya jua kededa mempermasalahkan kami yang seharian betu'ung bejualan di sini, paham aja inya”

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

K lebih mengutamakan di rumah walaupun pada kenyataannya K tidak bisa 100% seperti orangtua pada umumnya yang hanya berdiam diri saja sambil menunggu anak-anaknya pulang sekolah. karena menurutnya kalau di rumah lebih bisa mengontrol tapi kalau sudah di sekolah kurang mengetahui karena semuanya sudah diambil alih oleh pihak sekolah.

*“di rumah nyaman sedikit, kawa di pepadahi apa yang harus di padahi, mun di sekolah aku kada tapi yakin pang, inya semalam bakas kada lulus ku sekolah akan di Aliyah, makanya jadi ke SMA ni, tapi sudah ae jar ku yang penting inya hakun sekolah, di rumah mun waktu senggang kawa jua melajari”.*²⁷

1. Keluarga subjek L

- 1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Subjek L (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Cempaka Raya, kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat, subjek L Berdagang di pinggir jalan Cempaka Raya juga tidak jauh dari tempatnya tinggal, karena kebetulan ada orang yang menyewakan tempat tersebut untuk dibuat menjadi toko sembako, pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini tergolong masih baru dalam berdagang sembako yaitu sekitar 1 tahun. pendidikan terakhir L adalah

²⁷Subjek K, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 31 Januari 2017.

SD dan suaminya lulusan SMA. Biasanya L mulai membuka toko dagangannya dari pukul 08.00 pagi sampai 20.00 malam, karena jarak rumah yang cukup dekat maka memudahkannya untuk membuka toko sembako sampai malam.

Berbicara mengenai cara mendidik salat anak-anaknya, L memang tidak terlalu paham betul L hanya ikut saja jika suaminya mulai salat kalau ada waktu di rumah, dan untuk anak-anaknya sendiri L mengakui jarang memperhatikan bagaimana L1 salat sudah betulkah atau belum, karena L menyadari betul kalau L pun masih banyak kekurangan jika harus mengoreksi anak-anaknya.

Keluarga L memiliki 2 orang anak, anak pertama yaitu L1 (perempuan) berusia 16 tahun sedang sekolah di kelas IX SMP, dan anak kedua L2 (perempuan) berusia 11 tahun bersekolah di SDN Telaga Biru 9 kelas V. pada kesehariannya L mengaku kalau anak-anaknya termasuk anak-anak yang penurut dan tidak pernah bicara kasar kepada orangtua terlebih lagi L1, namun kalau ditanya masalah salat, L tidak terlalu bertanya-tanya karena L berfikir mungkin kalau L1 lagi rajin ibadahnya maka L1 akan sering salat, namun L tidak pernah memaksa akan hal itu karena L sendiri jarang juga melaksanakan salat dengan tertib, L mengakui jika suaminya ada di rumah baru bisa salat berjamaah.

“jarang memperhatikan banar pang Cuma mun tekana inya handak sembayang ada aja a’anginannya pang, tapi mun memperhatikan kada jua aku bisa-bisa kekanaknya aja pang”.²⁸

²⁸Subjek L, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 08 Februari 2017.

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Membagi waktu dalam bekerja dan tanggung jawab di rumah L merasa ada waktu saja karena kebetulan tempatnya berdagang memang tidak jauh dari rumah jadi secara otomatis anak-anak terlebih-lebih untuk L1 dapat terkendali di bawah pengawasannya. Jadi menurutnya sendiri urusan mengatur waktu tidak ada masalah dalam keluarganya karena L1 beranggapan ia tidak terlalu sibuk hanya menjaga toko sembako di pinggir jalan, bukan seperti di pasar.

“selawas ini kededa masalah pang, paling bila handak makan ae rajin tengalih sedikit, makanya peralatan dapur sebagian ku bawa ke sini supaya nyaman kada bolak-balik ke rumah lagi, jadi cukup di sini ja bila siang memasak akan kekanakan lawan abahnya bila istirahat begawi”.²⁹

Dari wawancara tersebut bisa diketahui dengan jelas kalau mengatur waktu antara berdagang dengan mengurus anak tidak menjadi suatu masalah bagi L1 dengan mensiasati seperti hal demikian.

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek L mengatakan lebih efektif di sekolah, karena L mengakui kalau di sekolah sudah ada pelajaran yang memuat tentang salat dan setiap seminggu sekali ada kegiatan salat duha bersama di sekolah, sedangkan kalau untuk di rumah, salat wajib saja tekadang masih banyak yang bolongnya. Jadi kalau pribadi L sendiri

²⁹Subjek L, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 08 Februari 2017.

mengatakan kalau kegiatan di sekolah sangat membantu untuk pendidikan salat anaknya L1.

m. Keluarga subjek M

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Keluarga subjek M (perempuan) bertempat tinggal di Jl. Purnasakti kelurahan Telaga Biru, pada data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini sudah lumayan lama berdagang sembako yaitu selama 13 tahun dan sangat laris sekali karena sudah banyak mempunyai langganan tetap di pasar GG 20, pendidikan terakhir M adalah SD dan sang suami tidak tamat SMA. Biasanya M dan suami mulai membuka toko dagangannya di pasar dari pukul 06.00 pagi sampai 15.00 siang, jadi kira-kira setelah ashar baru bisa pulang ke rumah dan berkumpul dengan anak-anaknya, karena sebelum tutup kebiasaannya membersihkan sisa-sisa kardus maupun sampah-sampah di sekitar tokonya tersebut dan itu bisa memakan waktu lebih dari satu jam.

Menurut penuturan M, ia dan keluarga jarang sekali melakukan salat lima waktu secara berjamaah di rumah, lantaran memang sibuk berdagang kalau sudah pulang, sorenya lagi bisa saja M dan suami ke pasar lima untuk mencari barang sembako yang sudah habis di tokonya. Karena di sana ada tempat langganannya biasa membeli barang keperluan di toko atau kalau tidak bisa ke daerah pekauman di sana juga banyak pedagang-pedagang sembako yang menjual harga murah untuk pedagang sembako yang lain namun harus mengambil satu dus minimal, tidak bisa setengah-

setengah. Itulah rutinitas yang biasa dilakukan M dan suami jika sudah tutup toko di pasar. Bahkan terkadang juga bisa tidak mengerjakan salat lantaran sibuk.

Keluarga M memiliki 3 orang anak, anak pertama yaitu seorang M1 (laki-laki) berusia 25 tahun, anak kedua M2 (laki-laki) berusia sekitar 14 tahun sekolah SMP dan termasuk remaja dengan kriteria yang penulis maksud, dan anak ketiga M3 (perempuan) berusia 11 tahun yang bersekolah SD.

Keluarga M memang mengakui mereka tidak bisa selalu salat berjamaah namun terkadang bisa saja mengerjakan bersama-sama atau jika tidak suami dan dua orang anak lelakinya M1 dan M2 yang ke masjid bersama untuk salat, itupun kira-kira salat maghrib dan isya saja, karena jika di waktu-waktu siang memang tidak ada kesempatan untuk melakukan salat berjamaah. Tentang mendidik M2, M mengatakan tidak terlalu masalah, jika ada kesempatan bisa juga di sms M2 untuk selalu mengingatkannya salat walaupun ketika M2 sedang di sekolah. atau jika sedang ada di rumah dengan inisiatifnya sendiri M mengambil air wudhu dan salat di kamarnya tanpa menunggu aba-aba atau teguran.

“kadang aku yang supan menagur, apa ada aku nih kada bisaan banar jua, mun inya tebisa pada aku kada salang ditaguri behimat lagi. Mun sudah sampai waktunya membuka kran ae lagi gasan bewudhu mbahnya sembayang inya sorangan di kamar. Tapi yaa tekekananya ada ja pang jua kada tegawi tuh, bisa ja ku tagur begamat, measi aja pang dipepadahi kuitan biasanya tuh, tahu am lah amun lagi di sekolahan kayapa”.³⁰

³⁰Subjek M, Wawancara dengan Pedagog Sembako, Banjarmasin, 15 Februari 2017.

- 2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Dalam hal mengatur waktu menurut subjek M, kalau untuk siang wajar-wajar saja semua orang mempunyai aktifitas masing-masing, seperti anak-anaknya ada yang bekerja, ada yang sekolah otomatis semuanya juga tidak ada di rumah, ketika sore baru bisa berkumpul semuanya karena dari sore sampai malam memang tidak ada aktifitas lain lagi selain berkumpul bersama keluarga.

Kebetulan M2 termasuk anak yang mandiri, dan M2 tidak mempermasalahkan kalau orangtuanya masih sibuk di pasar sampai jam tiga sore. Karena biasanya kebutuhan M2 memang sudah di persiapkan mulai pagi ketika orangtuanya ingin berangkat ke pasar. Seperti untuk makan anak-anaknya sampai siang itu sudah tersedia di rumah. Jadi kalau setibanya di rumah M2 langsung makan siang yang sudah di siapkan M mulai pagi tadi.

“kadapapa ai inya, sudah rancak jua di tinggal akan, lawan sekolah kadang sampai tengah hari nang peparakannya sore tuh, jadi di rumah tekumpulannya yang rami pas malam ae, bisa sambil bekisah-kisahan mbah makan malam kah hanyar sesambilan bepepadah biar sedikit asal inya mengerti ja.”³¹

- 3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek M lebih mengarahkan anaknya di sekolah karena M sebagai orangtua memang merasa tidak mampu mendidik seperti guru-guru yang sudah memberikan

³¹ Subjek M, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 15 Februari 2017.

ilmunya kepada M2, M juga mengakui kalau di sekolah sudah pasti diberi arahan yang baik dan benar dari gurunya khususnya lagi jika itu pendidikan mengenai ibadah salat. Dan ketika di rumah yang diharapkan M dari M2 adalah hanya tinggal mengamalkannya saja dan memberi ilmunya kepada orangtuanya dari pelajaran yang sudah M2 dapatkan ketika belajar.

n. Keluarga subjek N

1) Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Keluarga N (laki-laki) bertempat tinggal di Jl. Sutoyo S Gg. 20 kelurahan Telaga Biru kecamatan Banjarmasin Barat kebetulan toko dagangan sembako milik keluarga M berseberangan dengan keluarga N ini. dari data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi keluarga ini sudah hampir 5 tahun berdagang sembako setelah sebelumnya pernah bekerja sebagai buruh di suatu perusahaan di Banjarmasin.

Pendidikan terakhir N adalah SMA dan isterinya lulusan MTs. Biasanya N dan isteri mulai membuka toko sembako mulai pukul 06.00 pagi sampai pukul 14.00 saja. Setelah itu baru pulang ke rumah bersama anak dan isterinya. Dan kebetulan lokasi rumahnya juga tidak terlalu jauh dengan pasar yang di tempatinya.

Berbicara mengenai bagaimana pola N dan isteri dalam mendidik salat anaknya yang berinisial NN, menurut penuturan N sendiri dengan menjawab dengan jujur kalau mereka terkadang hanya salat berjamaah ketika maghrib, isya, dan subuh di rumah, dan itupun sudah di usahakan N agar mereka sekeluarga bisa untuk terus salat berjamaah bersama-sama. Untuk anaknya sendiri yang berinisial NN, N selalu memberikan masukan dan arahan kepadanya bagaimana tata cara salat yang baik dan benar. Dan NN mengikuti jika ayahnya memerintahkannya untuk salat. N juga tidak melarang jika anaknya ingin bermain sekali-sekali asal ingat waktu dan jaga-jaga dalam berteman. Artinya harus bisa memilah dan memilih teman yang akan membawa kebaikan atau membawa kepada kejahatan. Karena zaman sekarang salah bergaul akan sangat berbahaya sekali. Keluarga N kebetulan hanya memiliki 1 anak saja yaitu NN (perempuan) berusia 13 tahun masih duduk di kelas VII MTSN.

*“Rancak hari-hari ae mun tekana ada waktu ku pepadahi ku, ku arahkan kayapa tata cara sembayang yang bujur, anaknya menurut ja bila kuitan bepepadahan, yang ku tekankan banar ya bepepilih kawan ae hati-hati jangan sampai tekawani urang yang kada bagus akhlaknya kena sorang tepengaruh”.*³²

2) Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Untuk membagi waktu dalam berdagang dan tanggung jawab di rumah I merasa cukup ada waktu, karena mengurus anak fokus kepada NN saja apalagi menurutnya anaknya NN ini mudah di atur dan tidak seperti anak-anak sekarang jika

³²Subjek N, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

di tegur orangtua maka ada saja jawabannya agar tidak kalah. N tidak merasa kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dengan anak sematawayangnya tersebut, karena anaknya juga pasti memahami walaupun orangtuanya terlihat sibuk itu hanya demi untuk membahagiakan NN sendiri agar kelak NN akan menjadi orang sukses.

“kalau kami ini lawan anak rancak berpandir tuh ku padahi fokus sekolah ikam aja tung ae, mama abah beusaha gasan ikam, cukup ikam membanggakan kuitan ja kada macam-macam di sekolahan itu nah kuitan sudah himung banar. Apalagi amun sawat ikam jadi siswa teladan makin himung lagi kuitan”.³³

3) Perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Subjek N merasa kalau di sekolah yang lebih mengambil peran, tapi walau begitu tidak juga mengabaikan dengan didikan di rumah, karena apa yang di ketahui di sekolah menjadi pelajaran juga ketika berada di rumah, jadi intinya menurut penuturan dari N ini adalah di sekolah berperan, di rumahpun juga berperan. Selama kita bisa menyeimbangkan antara keduanya maka tidak ada perbandingan yang terlalu jauh.

“Mun aku menyambat lebih berperan di rumah ya kenyataannya kan aku jua menyekolahkan ke sekolahan yang baik Agamanya, tapi biar kayapapun di rumah tetap ambil peran jua pang, jadi imbang aja lah antara keduanya tuh, antara di sekolah lawan di rumah”.³⁴

³³Subjek N, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

³⁴Subjek N, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

Subjek N mengatakan keduanya mempunyai untuk anak dan keduanyaimbang, jadi tidak ada yang namanya membanding-bandingkan antara satu dengan yang lain. Karena jika hanya satu saja yang lebih di arahkan maka dirasa tanggungjawab sebagai orangtua masih agak kurang.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis kemukakan di atas bahwa pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat masih agak kurang perhatian dari pihak orangtuanya, karena hampir rata-rata dari pihak orangtua sendiri lebih memilih jalur sekolah yang lebih tepat untuk pendidikan anak remaja mereka ketimbang pendidikan di rumah, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa orangtua jarang mempunyai waktu untuk anak, dan walaupun ada itu juga hanya sebagian kecil dari mereka saja yang benar-benar bisa untuk mengarahkan sang anak. kurangnya kesadaran orangtua tentang betapa pentingnya pendidikan itu dimulai dari unit terkecil terlebih dahulu yaitu di rumah.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat.
 - a. Pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat;

Pola orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Tiga pola yang telah dikenal oleh banyak orang yaitu: otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.³⁵ Dalam penelitian ini nyatanya hanya terdapat dua pola dari orangtua tentang pendidikan salat untuk anak remajanya, dari tiga poin pola yang kita kenal tadi di sini orangtua hanya menerapkan dua poin saja yaitu demokratis dan *laissez faire*.

Padahal jika kaitannya tentang masalah Pendidikan salat, jelas dirasa memang agak sedikit kurang tepat jika orangtua hanya menerapkan dua pola itu saja, sebab salat adalah kewajiban setiap orang, dan bukan hanya wajib lagi akan tetapi sudah harus menjadi suatu kebutuhan dalam hidup dan orang yang sengaja melakukan pembiaran salat dengan berbagai macam alasan sedangkan mereka sebenarnya tahu kalau salat itu kewajiban, maka celakalah mereka. Dan pola yang paling tepat dilakukan oleh orangtua seharusnya adalah pola otoriter yang mana pada pola ini anak harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh orangtua karena orangtua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orangtua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak

³⁵ <https://media.neliti.com/media/publications/13619-ID-hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua-motivasi-belajar-kedewasaan-dan-kedisiplinan.pdf> diakses pada tanggal 09 juni 2017.

segan-segan memberikan hukuman. Kemudian jika dikaitkan dengan pola pendidikan salat dari orangtua untuk anak maka sangat dirasa pantas jika pola otoriter inilah yang seharusnya digunakan oleh orangtua kepada anak dalam artian jika anak tersebut memang benar-benar susah ditegur atau dinasihati. Namun pada kenyataannya kesalahan bukan pada anak akan tetapi orangtua lah yang memang mengakui kalau mereka jarang mempunyai waktu yang cukup untuk bersama dengan anak mereka jika telah berada di rumah sehingga kurang memperhatikan apa yang dilakukan anak dan hanya suka sebatas memberi arahan-arahan biasa saja.

Demokratis yaitu di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan akan tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola demokratis adalah suatu bentuk pola yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak serta tidak membiarkan anak jatuh ke dalam hal-hal yang buruk.

Berbeda lagi dengan *laissez faire* yang mana pada pola ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya.

Dalam kaitannya tentang pendidikan secara umum sendiri bahwa bukan pola demokratis saja yang terbaik, atau *laissez faire* yang buruk, dan bukan pula pola otoriter itu salah akan tetapi sebenarnya ketiga pola ini bisa saja digunakan pada hal-

hal tertentu namun jika itu berkaitan tentang Agama, menyuruh anak salat memang patut keras atau disebut dengan istilah otoriter agar anak tidak gampang untuk melalaikannya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُنْزِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَنْ جَدِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ³⁶

Rasulullah menjelaskan dalam hadits ini bahwa orangtua harus memerintahkan anaknya untuk salat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun.³⁷ Itu artinya anak kecil yang berumur tujuh tahun saja sudah disuruh untuk belajar salat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketika anak tersebut sudah mencapai usia sepuluh tahun maka boleh orangtua untuk memukulnya jika anak tersebut tidak mau, apalagi jika anak tersebut sudah mencapai tingkat kedewasaannya yaitu menjadi remaja, yang karenanya apakah bukan suatu hal yang mengkhawatirkan bagi setiap orangtua jika anaknya sendiri tidak begitu perduli dengan pentingnya salat. Karena pada setiap keadaan orangtua sangat berpengaruh besar terhadap pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh anak.

³⁶Muhammad Muhyi Abd al-Hamid, *op. cit.*, h. 134.

³⁷<https://zulfiakmal.wordpress.com/2012/12/30/menyuruh-anak-shalat/> di akses 24 mei 2016.

Berbagai macam pola orangtua dalam mendidik salat anak-anaknya pada keluarga pedagang sembako ini, ada yang hanya sebatas dengan memberikan nasehat serta arahan kepada anaknya seperti yang dilakukan oleh keluarga subjek A, E, dan F arahan yang dimaksudkan di sini yaitu dengan memberikan pendidikan yang layak serta pendidikan yang bagus di sekolah, baik itu bagus dari segi pergaulannya, dan bagus dari segi pendidikan Agamanya. Selain itu ada yang hanya cukup dengan teguran saja dan sambil diingatkan seperti yang dilakukan B, C, dan M kepada anaknya. Bahkan ada juga yang mengatakan jarang memperhatikan anaknya seperti yang dikemukakan L karena L mempercayai betul dengan anak dan cenderung kurang memperhatikan kebutuhan anaknya karena ia berfikir anaknya mampu melakukan apapun tanpa bimbingannya. Adapula yang hanya dengan inisiatif anaknya saja seperti H dan J ia merasa kalau anaknya sendiri mampu untuk melakukan karena sudah dewasa dan di bekali ilmu ketika dimasukkan ke TPA dan mereka sudah tau kalau salat itu adalah suatu kewajiban bagi setiap orang, alasan sedemikian rupa juga dituturkan D walaupun pada kenyataan anaknya masih bisa juga ditegur jika mulai malas-malasan. Namun berbeda lagi dengan I polanya untuk mendidik anak walau ia merasa memang tidak mampu dari segi mendidik keagamaan karena keterbatasan keilmuan ia justru memberikan buku tuntunan salat untuk anak remajanya tersebut, I berfikir setidaknya dengan buku tersebut anaknya lebih terarah untuk mengetahui bagaimana tata cara salat yang benar sesuai buku panduan dan praktek yang diajarkan oleh gurunya di kelas. Agak sedikit berbeda pula dengan pola pendidikan yang

diberikan G dan K dan mereka lebih memberi kepada contoh dan bimbingan untuk anak-anaknya, karena anak memang harus dibimbing agar mereka tidak merasa terabaikan oleh orangtuanya begitu saja. Selaras dengan alasan yang diberikan N bahwa seorang anak itu harus di beri arahan dan diberi bimbingan dari orangtua.

- b. Manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik;

Pendidikan pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kemajuan dan perkembangan anak. Karena sukses tidaknya seorang anak tergantung bagaimana didikan dari orangtuanya. Dan sebagai pendidik pertama terhadap anak-anaknya orangtua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat epektifitas dan efesiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukkan ke dalam sekolah, yang karenanya definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. penyerahan peserta didik ke suatu lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.³⁸

³⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 88.

Selain dari pola pendidikan yang telah di kemukakan pada poin pertama, manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik juga tidak kalah penting karena ini menyangkut kesediaan waktu yang diberikan oleh orangtua kepada anak mereka guna memberikan pendidikan yang cukup atau tidak ketika berada di rumah atau malah hanya sibuk dengan pekerjaannya berdagang saja dan anak seolah terabaikan. Sesuai hasil yang peneliti lakukan terdapat tiga macam pernyataan yang dijadikan orangtua sebagai alasan, seperti keluarga A, E, dan M memang tidak mempunyai waktu luang untuk membagi waktu ketika di rumah dengan pekerjaan berdagang dan hanya mempunyai kesempatan sedikit ketika malam hari, hal serupa juga dituturkan oleh F dan J namun dengan alasan sedikit berbeda, kesulitan mereka di sini dalam mengatur waktu adalah karena memang keluarga ini mempunyai anak yang lumayan banyak sehingga fokusnya terbagi bukan hanya untuk mengurus anak yang satu saja dan ini sesuai penuturan yang telah disampaikan oleh F sendiri, sedangkan untuk keluarga J juga mempunyai anak kecil yang juga masih memerlukan perhatiannya bukan hanya hanya semata mengurus J2 saja yang menurutnya masih bisa untuk mandiri ketimbang adiknya yang masih duduk di bangku SD. Untuk sebagian yang lain mengaku cukup mempunyai waktu saja dengan alasan toko sembakonya yang tidak jauh dari rumah serta anaknya masih dalam pengawasan orangtua saja, dan ada juga anak yang memang sama-sama membantu berdagang di pasar dengan orangtua jadi waktu untuk bersama memang agak banyak seperti pernyataan yang disampaikan oleh keluarga D,

G, I, dan N. Dan sebagian yang lain lagi seperti B, C, H, K, dan L mengakui mempunyai waktu untuk anak mereka disamping anaknya juga tidak memuntut banyak karena memahami kondisi orangtua yang mencari nafkah tersebut demi dirinya dan lagi alasan orangtua mengatakan hal tersebut karena lokasi toko mereka berada di pinggir jalan saja dan pembeli tidak begitu padat seperti di pasar.

- c. perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah;

Keluarga dan pendidikan memang adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Karena, dimana ada keluarga maka di situ ada pendidikan. Di mana ada orangtua di situ ada anak adalah sebuah kemestian yang ada di dalam keluarga. Karena pada saat orangtua akan mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada pula anak yang menginginkan pendidikan dari orangtua. Dari sinilah muncul yang namanya istilah “pendidikan keluarga.” Artinya pendidikan tersebut berlangsung dalam keluarga tersebut saja yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai pendidik anaknya.³⁹ Namun pendidikan dalam ketiga lingkungan ini haruslah dilihat sebagai suatu kesatuan yang terpadu, oleh sebab itu ketiganya walau berbeda cara namun harus tetap imbang dan saling berkaitan antara ketiganya, karena kalau tidak, maka akan berdampak negatif terhadap pendidikan anak.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *loc. Cit.*.

Selain keluarga ada juga di sekolah, seperti halnya tugas dan tanggungjawab dalam mendidikan anak yang telah disepakati oleh keluarga kepada sekolah, demikian pula halnya seperti tugas dan tanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, walau bagaimanapun orangtua tetap harus ambil bagian dan tidak boleh melepaskan sama sekali tanggungjawabnya sebagai orangtua yang telah diberi amanah oleh Tuhan untuk mendidik dan membesarkan anaknya dengan memberikan pendidikan dan nilai-nilai moral yang baik. Menjadi seorang pendidik bukan terpaut bagaimana cara memberikan ilmu yang kita ketahui saja akan tetapi tidak lain dan tidak bukan adalah menjadi suri tauladan yang baik. Dalam kaitannya tentang pendidikan ini, orangtua juga sebagai pendidik harus menyadari bahwa dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup dengan nasihat-nasihat dalam artian memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik. Nasihat bagi anak tidak akan ada gunanya, dan tidak akan didengarnya, apabila si anak melihat orang tuanya tidak berbuat sesuai dengan nilai dan sikap yang dinasihatkannya itu, bahkan akan menjadi petaka bagi orangtua itu sendiri. Mungkin saja ada anak yang berani mengatakan, *“Mengapa bapak atau ibu tidak mulai dengan diri sendiri?”* orangtua yang demikian tidak akan memiliki kewibawaan dihadapan anak-anaknya dikarenakan perkataannya sendiri. Orangtua sebagai pendidik pertama pada anak tidak cukup memberikan pengajaran tentang nilai dan sikap hanya dengan nasihat tanpa memberikan contoh tauladannya pula. Dalam mendidik orangtua tidak bisa berpura-pura dalam menampakan perilakunya pada anak, sebab kepura-puraan tidak akan bertahan lama,

suatu saat akan ketahuan. Jadi, apabila ingin menjadi pendidik yang baik bagi anak, jalan satu-satunya ialah menjadi tauladan yang baik bagi anaknya.⁴⁰

Terkait dari pola pendidikan, waktu yang tersedia dari orangtua, ada lagi perbandingan efektivitas tentang pendidikan salat di sekolah atautkah di rumah, setiap keluarga yang ditanya masalah ini pada kenyataannya lebih banyak mengandalkan dan mempercayakan pendidikan sang anak kepada pihak sekolah lantaran ada yang beralasan di sekolah lebih terarah karena ada guru mata pelajaran yang bersangkutan yang akan memberikan teori dan prakteknya secara langsung, karena di sekolah lebih disiplin, karena di sekolah anaknya akan lebih serius ketimbang di rumah dan ada juga dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah serta keilmuan mereka yang masih kurang guna memberikan bimbingan yang layak kepada anak di rumah. Mengapa tidak, karena hampir lebih dari separo keluarga yang memilih pendidikan anaknya di sekolah ketimbang di rumah sendiri seperti pada keluarga subjek A, B, C, D, E, H, I, J, L, dan M. Lain lagi dengan keluarga G dan K yang mengatakan lebih efektif di rumah hal ini menurut mereka karena di rumah sang anak akan lebih bisa terkontrol dan sekolah hanya sebagai pendorong saja bagi anak, yang penting adalah bagaimana orangtua mendidik anak tersebut ketika berada di rumah khususnya lagi yang berkaitan tentang nilai-nilai keagamaan. Karena kalau pendidikan dari rumah sudah bagus dan terarah maka bagus pula di sekolah. Dan yang terakhir ada keluarga F dan N yang berpendapat harus imbang antara pendidikan di sekolah dan di rumah

⁴⁰Utami Munandar dkk, *loc. cit.*

karena keduanya sangat berpengaruh bagi kelangsungan pendidikan anak ke depannya serta saling berkaitan satu sama lain.